

PENANAMAN NILAI ANTIKORUPSI SISWA SD MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA DI KAMPUNG PRENGGAN

M. Nur Waskito, Dholina Inang Pambudi

Universitas Ahmad Dahlan
nurwaskito93@gmail.com

ABSTRACT

The habit of corruption that is entrenched if since elementary school age is not strengthened by the planting of character and leadership spirit to reject corruption. The act of corruption is a set of activities that deviate and harm others. This study aims to determine the anti-corruption value planting and to know the supporting and inhibiting factors of the anti-corruption value of elementary school students through family education in Prenggan Village. This study uses qualitative research. Informants that are used as subjects are parents of elementary school students, heads of RW / RT, elementary school students, and village heads and objects of family education research. The Methods of collecting data on interviews, observation and documentation. This study uses a credibility test by triangulating techniques and source triangulation. The results of this study indicate that Planting the Anti-Corruption Value of Elementary School Students through Family Education in Prenggan Village, Planting anti-corruption values through exemplary, habituation, dialogue on planting religious values in Prenggan Village starts from the family and local community's commitment to bring up behaviors that reflect anti-corruption attitudes such as being honest, always be disciplined and build a relationship of mutual trust with the community. The supporting factors for the planting of anti-corruption values of elementary school students through family education in Kampung Prenggan family environment, peer groups, family education in the planting of anti-corruption values. While the inhibiting factor is awareness of children in understanding corruption.

Keywords: *Anti-corruption planting for elementary school students, family education*

ABSTRAK

Kebiasaan korupsi yang membudaya jika sejak usia sekolah dasar tidak dikuatkan dengan penanaman karakter dan jiwa kepemimpinan untuk menolak korupsi tersebut. Tindakan korupsi merupakan sekumpulan kegiatan yang menyimpang dan merugikan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman nilai antikorupsi serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai antikorupsi siswa SD melalui pendidikan keluarga di Kampung Prenggan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Informan yang dijadikan sebagai subjek yaitu Orang tua dari siswa sekolah dasar, Ketua RW/RT, Siswa sekolah dasar, dan Kepala Desa dan obyek penelitian pendidikan keluarga. Metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas (*credibility*) dengan melakukan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penanaman Nilai Antikorupsi Siswa SD Melalui Pendidikan Keluarga di Kampung Prenggan, Penanaman nilai antikorupsi melalui keteladanan, pembiasaan, dialog penanaman nilai religius di Kampung Prenggan dimulai dari komitmen internal keluarga dan warga setempat untuk

memunculkan perilaku yang mencerminkan sikap antikorupsi seperti berkata jujur, senantiasa disiplin dan membangun hubungan yang saling percaya dengan masyarakat. Adapun faktor pendukung penanaman nilai antikorupsi siswa SD melalui pendidikan keluarga di Kampung Prenggan lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, pendidikan keluarganya dalam penanaman nilai antikorupsi. Sementara faktor penghambat adalah kesadaran dari anak dalam memahami korupsi.

Kata Kunci: Penanaman antikorupsi Siswa SD, pendidikan keluarga

PENDAHULUAN

Korupsi bukan hal yang baru bagi bangsa Indonesia. Tanpa disadari, korupsi muncul dari kebiasaan yang dianggap lumrah dan wajar oleh masyarakat umum. Seperti memberi hadiah kepada pejabat/pegawai negeri atau keluarganya sebagai imbal jasa sebuah pelayanan (KPK, 2006). Korupsi merupakan masalah paling krusial yang dihadapi oleh negara dan bangsa Indonesia saat ini. Salah satu permasalahan mendasar yang sering didengar dan menjadi perhatian masyarakat adalah maraknya korupsi yang dilakukan oleh pejabat, bupati, kepala sekolah, guru atau siswa tersebut.

Kebiasaan korupsi yang membudaya jika sejak usia sekolah dasar tidak dikuatkan dengan penanaman karakter dan jiwa kepemimpinan untuk menolak korupsi tersebut. Tindakan korupsi merupakan sekumpulan kegiatan yang menyimpang dan merugikan orang lain. Perbuatan tersebut seperti berbohong, mark up, menyontek di sekolah, memberi hadiah sebagai pelicin, dan lain-lain. Jika diperhatikan, hampir semua aspek kehidupan bangsa ini terlibat korupsi, dari lembaga pendidikan sampai lembaga keagamaan sekalipun.

Praktik korupsi dapat ditemukan di lingkungan sekolah seperti mencontek, berbohong, melanggar aturan sekolah, masuk sekolah terlambat, sampai menggelapkan uang pembangunan sekolah yang bernilai puluhan juta rupiah. Mereka malas dan banyak mengantungkan diri untuk hidup bermewah-mewah. Karena seiring perkembangan kemajuan teknologi semakin memudahkan informasi apa saja sehingga cenderung membuat siswa malas. Tidak menutup kemungkinan hal-hal yang seperti itu menimbulkan keinginan yang cepat mendapatkan uang dengan cara-cara yang dilakukan dari melihat tayangan televisi, media sosial, yang mudah mereka akses pada smarphone masing-masing siswa. Perwujudan perhatian pemerintah terhadap korupsi adalah menetapkan kebijakan pemberantasan korupsi yang dituangkan dalam Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi. Di bagian Diktum ke-11 (Instruksi Khusus) poin ke 7 menugaskan kepada Menteri Pendidikan Nasional untuk menyelenggarakan pendidikan yang memuat substansi penanaman semangat dan perilaku antikorupsi di setiap jenjang pendidikan baik formal maupun nonformal.

Indikator korupsi yang digunakan ditingkat internasional adalah IPK atau indeks persepsi korupsi yang dikeluarkan Transparency International setiap tahunnya. Skala IPK yang digunakan adalah 1 sampai 10. Semakin besar nilai IPK berarti semakin tidak korup suatu negara, demikian sebaliknya. Nilai IPK Indonesia pada tahun 2003 sebesar 1,9 sedangkan nilai IPK Indonesia pada tahun 2013 sebesar 3,2. Ini berarti pemberantasan korupsi di Indonesia belum dapat mendongkrak nilai IPK Indonesia secara maksimal. (Wijaya, D. 2014). Oleh karena itu, pendidikan karakter dan revolusi mental yang di galakkan oleh pemerintah di era presiden Jokowi ini membangun budaya menghargai dan merevolusi mental dari siswa usia dini hingga aparatur negara agar menjauhi korupsi. Selain dari sekolah pendidikan dari keluarga juga berpengaruh besar karena karakter dibangun pertama di keluarga, bagaimana siswa tersebut sosialnya dibentuk.

Pada dasarnya pendidikan ini harus dilakukan sejak dini demi menanamkan pemahaman yang lebih mudah mengenai buruknya korupsi pada siswa sesuai tahap

perkembangan psikologinya. Tahap pemberian pemahaman tersebut dimulai dari tahap yang paling rendah berlanjut ke tinggi. Pada level pendidikan dasar misalnya, pengajaran sikap jujur, menghindari berbuat curang dan sikap dewasa dalam memandang uang. Dengan demikian siswa akan terlatih untuk mengejar tujuan dengan cara baik dan sesuai dengan norma kemanusiaan yang berlaku secara universal. Dengan adanya konsep-konsep jiwa yang tertanam kejujuran, religius, dan mandiri akan sangat mendorong siswa untuk menjauhi korupsi yang merupakan bagian dari perilaku tidak jujur dan curang.

Penelitian KPK (2012- 2013) di wilayah tersebut ditemukan nilai-nilai tradisional, budaya, guyub serta kejujuran yang masih ada. Kebiasaan-kebiasaan kecil di dalam keluarga warga Prenggan yang jujur dalam kehidupan sehari-hari, dan transparansi kegiatan kemasyarakatan warganya, membuat KPK memilih sebagai ajang percontohan. alami (Tabloid Nova, Kamis 5 Februari 2015). Program pencegahan korupsi berbasis keluarga itu antara lain menjalankan dengan mengajak warga mengikuti pelatihan, diskusi, pemutaran film, dan acara kesenian. Dalam sejumlah forum yang rutin di gelar di 13 RW di Prenggan, masyarakat dilatih untuk menanamkan sikap jujur, sederhana, dan mandiri kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil observasi dengan beberapa warga di kampung Prenggan bahwa belum semua warga mengetahui kampung Prenggan menjadi percontohan program antikorupsi dari KPK. Hanya beberapa yang mengetahuinya tentang program antikorupsi dan belum semua warga menerapkan menerapkan program antikorupsi dengan baik dan maksimal. Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas maka penulis mencoba melakukan penelitian yang mengenai Penanaman Nilai Antikorupsi Siswa SD Melalui Pendidikan Keluarga di Kampung Prenggan dan faktor pendukung dan Berdasarkan uraian diatas, penghambat penanaman nilai antikorupsi siswa SD melalui pendidikan keluarga di Kampung Prenggan. Berdasarkan uraian di atas, Untuk mengetahui penanaman nilai antikorupsi siswa SD melalui pendidikan keluarga di Kampung Prenggan. Untuk mengetahui penanaman nilai antikorupsi siswa SD melalui pendidikan keluarga di Kampung Prenggan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Prenggan Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 2 bulan, yaitu pada bulan Oktober-November 2017. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti yaitu narasumber atau informan. Subjek dalam penelitian ini adalah 1. Orang tua dari siswa sekolah dasar 2. Ketua RW/RT 3. Siswa sekolah dasar 4. Kepala Desa Objek penelitian ini adalah pendidikan keluarga yang diterapkan oleh setiap keluarga di Kampung Prenggan.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai nilai pendidikan korupsi yang ada di pendidikan keluarganya. Dokumentasi berupa foto merupakan bukti autentik bahwa penelitian ini telah dilaksanakan. Peneliti menggunakan dokumen sebagai bagian pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara, karena hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto ataupun dokumen lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Antikorupsi Berbasis Keluarga di Kampung Prenggan

Sejak 2014, Kelurahan Prenggan sudah akrab disebut sebagai kampung kejujuran. Sebagian yang lain, khususnya mahasiswa dan pejabat publik menyebut kampung antikorupsi. Kelurahan Prenggan disulap oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai pilot project pencegahan korupsi berbasis pendidikan dengan aktor utama keluarga. Istilah KPK adalah “Program Pembangunan Budaya Antikorupsi Berbasis Keluarga”. Prenggan dijadikan kawasan percontohan, menurut Busyro Muqoddas karena keluarga di kelurahan ini menyimpan nilai kejujuran, kesederhanaan, dan kebersamaan yang tinggi. Pendapat Bang Busyro ini didasarkan pada riset baseline studi KPK di dua daerah yaitu Solo dan Yogyakarta. Riset tersebut dilakukan dengan menugaskan pegawai KPK untuk meneliti dan mengikuti aktivitas warga setempat setiap harinya dengan tinggal dan berinteraksi dengan warga setempat.

Sasaran utama pendidikan antikorupsi adalah memperkenalkan fenomena korupsi yang mencakup kriteria, penyebab dan akibat, meningkatkan sikap tidak toleran terhadap tindakan korupsi, menunjukkan berbagai kemungkinan usaha untuk melawan korupsi, serta berkontribusi terhadap standar yang telah ditentukan sebelumnya seperti mewujudkan nilai-nilai dan kapasitas untuk menentang korupsi di kalangan generasi muda. Penggagas berdirinya kampung antikorupsi di Kampung Prenggan.

Sasaran utama program antikorupsi berbasis keluarga adalah anak usia 3-9 tahun. Orang tua mendapat pengayaan parenting (pola asuh anak) dan sosialisasi nilai-nilai antikorupsi dari KPK untuk diaplikasikan kepada anak. Hal ini didaarkan pada pertimbangan bahwa penanaman kejujuran harus dilakukan sedini mungkin. Para guru sekolah PAUD mendapat pembekalan metode pembelajaran yang berbasis nilai antikorupsi; khususnya nilai kejujuran dan tanggung jawab. Selain itu, aktifis sosial juga dibekali banyak hal untuk menjadi relawan antikorupsi di Kelurahan Prenggan. Aktor yang terlibat dalam program ini meliputi semua elemen masyarakat, lembaga pendidikan, LSM, dan pemerintah.

Relawan antikorupsi yang dibentuk KPK tak berhenti berusaha memperluas partisipasi warga. Relawan juga menginisiasi kerjasama dengan pemerintah daerah, tokoh masyarakat dan LSM dalam setiap kegiatan. Kegiatan rutin relawan terdiri dari pendidikan antikorupsi kepada anak didik di PAUD, sosialisasi dan kampanye nilai-nilai antikorupsi kepada keluarga sasaran (keluarga yang memiliki anak usia 3-9 tahun di Prenggan) dan kerjasama dengan komunitas sosial yang bergerak di bidang pendidikan anak. Relawan yang terdiri dari aktifis sosial di Kelurahan Prenggan (PKK dan Aisyiyah), juga bekerjasama dengan mahasiswa di kampus Yogyakarta.

Pendidikan nilai antikorupsi dibuat sederhana namun pesan yang terkandung sangat menyentuh kepribadian anak menjadi anak yang jujur dan hebat. Berdasarkan observasi, sebagian yang telah berhasil dilakukan adalah warung kejujuran. Warung ini tanpa ada yang jaga, anak warga bisa mengambil barang dan meletakkan uangnya sendiri di tempat yang telah disediakan. Model pendidikan kejujuran yang lain dilalui dengan games integritas. Hal ini didasari pada pemikiran bahwa dunia anak adalah dunia main. Permainan meliputi: gobang sodor, pindah bendera, lempar bola, dan teka-teki. Namun pembeda dari permainan ini adalah anak diminta menyebutkan pesan yang termasuk nilai antikorupsi dengan dipandu oleh relawan. Selain itu, aksi nonton film “Sahabat Pemberani” dan serial “Si Kumbi” untuk anak dan orangtua. Film ini dokumentasi KPK khusus edukasi nilai antikorupsi kepada masyarakat luas.

2. Penanaman Nilai Antikorupsi Siswa SD Melalui Pendidikan Keluarga di Kampung Prenggan

Pendidikan antikorupsi merupakan usaha sadar untuk memberikan pemahaman dan pencegahan terjadinya perbuatan korupsi yang dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, serta pendidikan nonformal di masyarakat (Wijaya, D, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi dapat dilakukan melalui pendidikan keluarga. Konsep tersebut saat ini juga telah dicanangkan di Kampung Prenggan. Penanaman nilai antikorupsi siswa SD melalui pendidikan keluarga di Kampung Prenggan pada dasarnya dilaksanakan dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode dialog. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Penanaman nilai antikorupsi melalui metode keteladanan

Salah satu tujuan pendidikan antikorupsi adalah menumbuhkan sikap, perilaku, kebiasaan yang terpuji sejalan dengan nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Hal ini secara implisit menunjukkan pentingnya keteladanan untuk memberikan contoh bagaimana anak bersikap dan berperilaku secara terpuji sesuai ajaran agama dan norma masyarakat. Keteladanan tersebut juga telah diterapkan di wilayah Kampung Prenggan seperti melakukan rapat warga tepat waktu serta bersikap sopan terhadap sesama.

Penanaman nilai antikorupsi melalui keteladanan di Kampung Prenggan dimulai dari komitmen internal warga setempat untuk memunculkan perilaku yang mencerminkan sikap antikorupsi seperti berkata jujur, senantiasa disiplin dan membangun hubungan yang saling percaya dengan masyarakat. Muhammadun (2006) menyebutkan bahwa salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam membangun pendidikan antikorupsi adalah melakukan real action (aksi nyata) dalam pemberantasan korupsi, sehingga pendidikan antikorupsi bukan sekadar wacana, namun sebuah gerakan yang memang sangat diperhitungkan untuk kelangsungan masa depan bangsa. Gerakan tersebut dapat berupa keteladanan dari orang tua kepada anak di lingkungan keluarga. Penanaman nilai antikorupsi melalui keteladanan di Kampung Prenggan juga tercermin dari upaya memberikan contoh perilaku disiplin dan amanah dalam menjalankan tugas serta menunjukkan etos kerja yang tinggi.

Wijaya (2014) mengemukakan bahwa salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan antikorupsi adalah keteladanan, yakni idelanya semua pihak (pemerintah, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan tokoh masyarakat) memberi contoh atau keteladanan dalam berperilaku adil, jujur, disiplin, tanggung jawab, serta peduli terhadap peserta didik. Pendidikan keluarga dalam lingkup keluarga dapat dilakukan dengan memberikan teladan dari orang tua kepada anak. Keteladanan tentang perilaku antikorupsi di Kampung Prenggan juga dilakukan dengan menunjukkan perilaku yang patut ditiru oleh generasi muda juga diikuti dengan mengajarkan hal-hal positif seperti berkata jujur, serta bersikap baik dan sopan. Keteladanan tentang perilaku antikorupsi di Kampung Prenggan juga disertai upaya tokoh masyarakat setempat untuk mengingatkan masyarakat yang berbuat salah, Keteladanan tentang perilaku antikorupsi di Kampung Prenggan juga tercermin dari komitmen orang tua untuk bertindak layaknya orang tua yang dapat menjadi role model bagi anaknya.

Keteladanan dalam upaya membangun sikap antikorupsi juga dilakukan oleh orang tua di wilayah Kampung Prenggan dengan memberikan contoh serta mengajarkan hal-hal positif seperti menunjukkan kejujuran di hadapan anak. Orang tua juga berkomitmen untuk membisakan diri agar disiplin serta memantau kedisiplinan anak. Orang tua di wilayah Kampung Prenggan telah menyadari pentingnya memberikan contoh nyata serta mengajak anak berdialog dalam mengajarkan sikap antikorupsi pada anak. Mereka juga mengajak anak mendiskusikan kasus korupsi yang sedang banyak diperbincangkan sebagai contoh kasus. Mereka juga mengontrol perilaku anak sehari-hari.

Penanaman nilai antikorupsi siswa SD di Kampung Prenggan melalui metode keteladanan telah berdampak positif bagi anak-anak di wilayah tersebut. Hal ini

diantaranya tercermin dari tumbuhnya komitmen untuk menolak perilaku korupsi dari hal-hal sederhana seperti mengembalikan uang saku lebih yang bukan menjadi haknya. Menunjukkan bahwa anak di Kampung Prenggan telah memahami bahwa mengambil sesuatu yang bukan haknya berdosa dan dapat merugikan orang lain jika tidak dikembalikan. Mereka juga sudah tumbuh kesadaran untuk hidup hemat sesuai kebutuhan.

Lina Erliana dalam Agus Wibowo (2013: 81) mengemukakan bahwa snack adalah sang peniru ulung. Semua aktivitas orang tua selalu dipantau Anak dan dijadikan model yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, keteladanan orang tua juga dapat berdampak positif bagi pemahaman anak terhadap perilaku antikorupsi. Penanaman nilai antikorupsi siswa SD di Kampung Prenggan melalui metode keteladanan juga telah berdampak positif untuk menyebarkan gagasan dan keinginan untuk menghindari perilaku korupsi. Secara sederhana hal ini diantaranya tercermin dari penolakan jika mereka diajak untuk berbuat kecurangan saat bermain. Anak telah memahami pentingnya bermain secara sportif, Anak di Kampung Prenggan juga telah menyadari pentingnya berbuat adil, meskipun ketika sedang bermain.

b. Penanaman nilai antikorupsi melalui metode pembiasaan

Metode antikorupsi lainnya di dalam keluarga adalah metode pembiasaan. Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak, kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak (Helmawati, 2016). Penanaman nilai antikorupsi siswa SD di Kampung Prenggan juga dilaksanakan dengan metode pembiasaan. Hal ini diantaranya ditempuh oleh orang tua di wilayah tersebut dengan mengarahkan serta memantau aktivitas anak agar anak berperilaku baik. Orang tua juga memberikan nasihat jika anak berperilaku buruk.

Anak-anak cenderung melihat bahwa orang tua merupakan figur ideal bagi mereka. Maka segala kebiasaan mulai ucapan, tindakan atau tingkah laku orang tua selalu akan ditirunya dan menjadi kebiasaan mereka pula (Helmawati, 2016). Oleh karena itu, orang tua juga perlu mendisiplinkan diri agar dapat membangun disiplin anak. Pembiasaan antikorupsi juga dilakukan orang tua di Kampung Prenggan untuk membiasakan dirinya dan anak-anak agar disiplin seperti membiasakan anak tertib bangun pagi dan membereskan kamar serta mengajarkan kejujuran. Menunjukkan bahwa orang tua di Kampung Prenggan berusaha menanamkan sikap antikorupsi pada anak-anaknya melalui pembiasaan untuk hidup secara disiplin secara kontinyu. Pembiasaan tersebut juga diikuti dengan upaya memberikan pemahaman tentang buruknya korupsi dengan meminta anak untuk mencari informasi tentang korupsi melalui media cetak maupun elektronik. orang tua di Kampung Prenggan berusaha menanamkan antikorupsi kepada anak dengan membiasakan untuk untuk melakukan hal baik dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan bekal agama tentang konsekuensi jika melakukan korupsi. Terkait dengan hal tersebut, Helmawati (2016) mengemukakan bahwa anak memang harus benar-benar dididik oleh orang tua untuk melakukan pembiasaan pendidikan antikorupsi, seperti anak harus dibiasakan untuk bersifat jujur kepada orang tua seperti ketika diminta membeli gula di warung, ketika ada sisa uang harus dikembalikan sesuai dengan jumlahnya.

Penanaman nilai antikorupsi siswa SD di Kampung Prenggan melalui metode pembiasaan telah berdampak positif agar mereka terbiasa mengerjakan tugas tepat waktu. Tugas tersebut diantaranya merapikan tempat tidur segera setelah bangun. Penanaman nilai antikorupsi siswa SD di Kampung Prenggan melalui metode pembiasaan juga telah mengajarkan agar mereka terbiasa berlaku tidak memihak kepada siapa pun dalam

melakukan suatu tindakan. Hal ini diantaranya tercermin dari upaya untuk berteman dengan siapapun tanpa memandang latar belakangnya.

c. Penanaman nilai antikorupsi melalui metode dialog

Menurut Helmawati (2016) dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga. Dialog atau komunikasi menjadi salah satu cara untuk bisa merekatkan dan mendekatkan hubungan antara orang tua kepada anak maupun anak kepada orang tua dan bisa memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak, termasuk dalam mengembangkan sikap antikorupsi. Penanaman nilai antikorupsi siswa SD di Kampung Prenggan juga dilaksanakan dengan metode dialog. Hal ini diantaranya ditempuh oleh relawan KPK yang bertugas di wilayah tersebut dengan memberikan pemahaman tentang korupsi dan peringatan bahwa tindakan tersebut salah dan dapat membuat seseorang terjerumus dalam tindak pidana.

Relawan KPK di Kampung Prenggan juga menasihati generasi muda di wilayah tersebut bahwa korupsi dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dialog tentang antikorupsi pada generasi muda di Kampung Prenggan juga berupa teguran dan nasihat. Dialog tentang antikorupsi pada generasi muda di Kampung Prenggan juga dengan mengingatkan bahwa korupsi merusak agama dan merugikan orang lain. menunjukkan bahwa dialog tentang antikorupsi di Kampung Prenggan juga berupa peringatan bahwa tindak korupsi dilarang agama dan pelakunya harus menanggung dosa. Orang tua juga memberikan pemahaman tentang dampak korupsi serta konsekuensinya di hadapan Tuhan.

Dialog antikorupsi dengan anak juga dilakukan oleh orang tua di Kampung Prenggan dengan memberikan pemahaman tentang penderitaan yang akan dialami korban kasus korupsi dengan memberikan contoh sederhana yang pernah dialami warga sekitar. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan guilty feeling pada anak jika melakukan tindak korupsi. menunjukkan bahwa orang tua di Kampung Prenggan juga mengajak dialog tentang antikorupsi dengan menjelaskan bahwa perbuatan tersebut dilarang agama dan dapat merugikan orang lain. Orang tua di wilayah tersebut juga memanfaatkan media internet untuk menjadi sumber diskusi tentang korupsi. Orang tua juga berkomunikasi dengan anak guna memantau aktivitas anak sehari-hari serta memperhatikan kejujuran anak.

Upaya berdialog dengan anak tentang korupsi juga dilakukan orang tua di Kampung Prenggan dengan memberikan penjelasan bahwa anak harus mengembalikan uang yang bukan haknya serta menolak hadiah yang tidak tahu tujuannya. Menunjukkan bahwa dialog tentang korupsi juga disampaikan orang tua di Kampung Prenggan dengan memberikan pemahaman sederhana seperti anak harus menabung sisa uang sakunya dan tidak boros dalam menggunakannya. Anak juga diajarkan untuk mengembalikan barang pinjaman. Dialog tentang antikorupsi juga dilakukan orang tua di Kampung Prenggan dengan memberikan pemahaman agama bahwa perbuatan buruk itu dosa dan dapat mendatangkan penyesalan. Menunjukkan bahwa dialog tentang antikorupsi juga dilakukan dengan mengur, mengingatkan dan senantiasa menasihati anak bahwa korupsi dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Helmawati (2014) mengemukakan bahwa salah satu syarat keluarga ideal adalah memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul bersama keluarga serta adanya komunikasi lancar dalam keluarga. Jika kedua syarat tersebut terpenuhi maka akan mudah bagi orang tua untuk berdialog dengan anak tentang berbagai hal, khusus tentang antikorupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai antikorupsi siswa SD di Kampung Prenggan melalui metode dialog telah membuat anak-anak tersebut dapat mengenalkan ciri-ciri perilaku korupsi yang perlu dihindari. Ciri-ciri perilaku korupsi tersebut diantaranya mencontek, berbohong, tidak jujur, dan berbuat curang.

Penanaman nilai antikorupsi siswa SD di Kampung Prenggan melalui metode dialog juga telah membuat mereka mampu menunjukkan contoh kasus perilaku korupsi yang diketahui di rumah, sekolah dan masyarakat. Contoh yang sering terjadi pada siswa diantaranya mencontek, berbohong pada orang tua dan guru serta meminta uang saku pada orang tua melampaui kebutuhannya

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai Antikorupsi Siswa SD Melalui Pendidikan Keluarga di Kampung Prenggan

Faktor pendukung dan penghambat pendidikan antikorupsi adalah

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak (Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, 2014). Lingkungan keluarga yang kondusif juga menjadi salah satu faktor yang mendukung penanaman nilai antikorupsi siswa SD di Kampung Prenggan. Hal ini diantaranya tercermin dari komitmen keluarga untuk membangun kejujuran.

Lingkungan keluarga yang berkomitmen untuk menerapkan sikap kejujuran dan antikorupsi merupakan salah satu faktor yang mendukung penanaman nilai antikorupsi siswa SD melalui pendidikan keluarga di Kampung Prenggan. Hal ini ditempuh dengan orang tua dengan menerapkan pendidikan dalam keluarga Islam yaitu mendidik anak dengan nasehat dan keteladanan, sebagaimana dianjurkan oleh Rasulullah untuk mendidik anak dan diyakini sebagai cara yang ampuh. Pendidikan anti korupsi dilaksanakan dengan pendekatan secara konsensual, dalam artian mencontohkan dan menasehati dengan bertukar pikiran dan mengajak anak untuk menganalisis suatu kejadian yang berdasarkan nilai-nilai anti korupsi yang diajarkan. Akan tetapi, kesadaran anak untuk bersikap jujur memang masih kurang, sehingga orang tua harus selalu memonitor dan menegur anak jika bersikap tidak jujur.

Menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang kondusif mendukung penanaman nilai antikorupsi siswa SD melalui pendidikan keluarga di Kampung Prenggan. Hal ini tercermin dari tumbuhnya kesadaran orang tua untuk mengajarkan sikap antikorupsi kepada anak sedini mungkin dari lingkungan internal keluarga. Orang tua menggunakan pola komunikasi konsensual yaitu dengan mendidik anaknya dengan cara memonitor kegiatan anak, menasihati anak serta membangun keterbukaan agar anak selalu bercerita tentang apa yang dialaminya.

Lingkungan keluarga yang kondusif dan konsisten mengajarkan nilai-nilai korupsi dapat membuat anak mampu mengemukakan alasan perlunya menghindari perilaku korupsi dalam kehidupan di keluarga dan bermasyarakat. Anak mulai memahami bahwa jika mereka tidak jujur dan mengambil benda yang bukan miliknya dapat merugikan dirinya dan orang lain. Lingkungan keluarga yang kondusif dan konsisten mengajarkan nilai-nilai korupsi juga dapat membuat anak mampu mengidentifikasi sebab-sebab perilaku yang mendorong terjadinya korupsi. Menurut sejumlah anak di Kampung Prenggan, penyebab korupsi diantaranya adalah karena sikap malas dan ingin mendapat sesuatu dengan cepat dan mudah.

b. Kelompok teman sebaya

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan dirinya. Melalui kelompok sebaya, anak dapat memenuhi kebutuhannya untuk belajar berinteraksi sosial (berkomunikasi dan bekerja sama), belajar menyatakan pendapat dan perasaan, belajar merespons atau menerima pendapat dan perasaan orang lain, belajar tentang norma-norma kelompok, dan memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial (Sunarto dan B. Agung Hartono, 2013). Oleh karena itu, faktor lain yang mendukung penanaman nilai antikorupsi siswa SD

melalui pendidikan keluarga di Kampung Prenggan adalah kelompok teman sebaya. Lingkungan di Kampung Prenggan terkenal sebagai kampung yang agamis, sehingga anak-anak di kampung tersebut secara umum juga berakhlak baik.

Menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya yang baik telah mendukung penanaman nilai antikorupsi pada anak-anak di Kampung Prenggan. Orang tua dapat mencontohkan teman sebaya anaknya sebagai role model bagi anak dalam berperilaku secara terpuji. Secara umum anak-anak di wilayah tersebut masih menjunjung adat Jawa dalam bergaul dengan orang lain, sehingga anak masih tampil sopan dan menghormati orang tua.

c. Pendidikan orang tua

Pendidikan adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan orang tua yang memadai juga dapat memudahkan orang tua dalam mengajarkan antikorupsi pada anak (Wiji Suwarno, 2009). Oleh karena itu, faktor lain yang mendukung penanaman nilai antikorupsi siswa SD melalui pendidikan keluarga di Kampung Prenggan adalah pendidikan orang tua. Secara umum orang tua di wilayah tersebut telah memiliki pendidikan yang cukup memadai. Pendidikan orang tua yang memadai memang diakui oleh orang tua di Kampung Prenggan dapat mendukung penanaman nilai antikorupsi pada anak. Menunjukkan bahwa penanaman nilai antikorupsi siswa SD melalui pendidikan keluarga di Kampung Prenggan telah didukung dengan pendidikan orang tua yang memadai baik pendidikan formal maupun pendidikan agama. Hal ini menjadi bekal orang tua dalam membentuk karakter anak. Orang tua di Kampung Prenggan juga mampu mengakses beragam informasi dari internet untuk membantu mereka dalam mendidik anak.

d. Kesadaran anak

Faktor lain yang mempengaruhi penanaman nilai antikorupsi siswa SD melalui pendidikan keluarga di Kampung Prenggan adalah kesadaran anak. Para orang tua di wilayah tersebut mengakui bahwa kesadaran anak untuk menampilkan sikap antikorupsi memang masih rendah. Menunjukkan bahwa faktor yang menghambat penanaman nilai antikorupsi siswa SD melalui pendidikan keluarga di Kampung Prenggan adalah kurangnya kesadaran anak. Oleh karena itu, orang tua harus sabar dan konsisten dalam mengajarkan antikorupsi kepada anak. Orang tua juga harus memahami karakter anak, sehingga dapat menemukan cara yang efektif dalam mengendalikan perilaku negatif anak.

SIMPULAN

Penanaman nilai antikorupsi siswa SD melalui pendidikan keluarga di Kampung Prenggan dilakukan melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode dialog.) Penanaman nilai antikorupsi melalui metode keteladanan dilakukan orang tua di Kampung Prenggan dengan berkomitmen untuk menjadi role model bagi anak, yakni dengan menunjukkan contoh perilaku antikorupsi secara langsung seperti berkata jujur, senantiasa disiplin, amanah dalam menjalankan tugas, menunjukkan etos kerja yang tinggi, bersikap baik dan sopan terhadap sesama dan membangun hubungan yang saling percaya dengan masyarakat. Orang tua juga mengajarkan anak untuk bekerja keras jika menginginkan sesuatu, misalnya dengan mengajarkan anak untuk menabung.

Penanaman nilai antikorupsi melalui metode pembiasaan dilakukan orang tua di Kampung Prenggan dengan mengarahkan serta memantau aktivitas anak dan memberikan nasihat jika anak berperilaku buruk. Orang tua juga membiasakan dirinya dan anak-anak agar disiplin seperti membiasakan anak tertib bangun pagi dan membereskan kamar serta mengajarkan kejujuran. Pembiasaan tersebut juga diikuti dengan upaya mengajarkan agama serta memberikan pemahaman tentang buruknya korupsi dengan meminta anak

untuk mencari informasi tentang korupsi melalui media cetak maupun elektronik. Penanaman nilai antikorupsi melalui metode dialog dilakukan orang tua di Kampung Prenggan dengan mengingatkan pada anak bahwa korupsi merusak agama dan merugikan orang lain. Orang tua juga memberikan pemahaman tentang dampak korupsi serta konsekuensinya di hadapan Tuhan. Orang tua juga memanfaatkan media internet untuk menjadi sumber diskusi tentang korupsi. Orang tua juga berkomunikasi dengan anak guna memantau aktivitas anak sehari-hari serta mengajarkan hal-hal sederhana seperti mengembalikan uang yang bukan haknya, menolak hadiah yang tidak tahu tujuannya, rajin menabung dan tidak boros, mengembalikan barang pinjaman.

Faktor pendukung penanaman nilai antikorupsi siswa SD di Kampung Prenggan meliputi: (1) Lingkungan keluarga yang kondusif yang tercermin dari komitmen orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai antikorupsi dan memberikan bekal agama yang memadai pada anak; (2) Dukungan kelompok teman sebaya yang memadai yang tercermin dari akhlak anak-anak yang baik berkat lingkungan sekitar yang masih agamis; dan (3) Pendidikan orang tua yang memadai, baik pendidikan formal maupun pendidikan agama, sehingga dapat menjadi bekal orang tua dalam membentuk karakter anak. Faktor penghambat penanaman nilai antikorupsi siswa SD di Kampung Prenggan adalah kurangnya kesadaran anak untuk menampilkan sikap antikorupsi. Oleh karena itu, orang tua harus sabar dan konsisten dalam mengajarkan antikorupsi kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samsul, Y., & Sugandhi, N. M. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunarto, & Hartono, B. A. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijaya, D. (2014). *Pendidikan Antikorupsi untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta Barat: PT Indeks Permata Puri Media.